

Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Ditinjau dari Tingkat Usia dan Suku di Kota Medan

Babby Hasmayni*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif pada anggota geng motor ditinjau dari tingkat usia dan suku di kota Medan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah anggota geng motor berusia remaja dan dewasa awal, baik yang berasal dari suku Batak dan Jawa di kota Medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku agresif antara anggota geng motor berusia remaja dengan dewasa awal dan bersuku Batak dengan Jawa. Anggota geng motor berusia remaja memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi daripada berusia dewasa awal, dan anggota geng motor bersuku Batak memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi daripada bersuku Jawa. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Varians 2 Jalur, dimana hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1). Ada perbedaan perilaku agresif antara anggota geng motor yang berusia remaja dengan dewasa awal. Anggota geng motor berusia remaja memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan berusia dewasa awal. 2). Ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor bersuku Batak dan Jawa. Anggota geng motor bersuku Batak memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan bersuku Jawa. Diketahui bahwa perilaku agresif anggota geng motor di kota Medan berada pada kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Usia Remaja, Usia Dewasa Awal, Suku Batak, dan Suku Jawa.

Abstract

This study aims to determine aggressive behavior in motorcycle gang members in terms of the age and ethnic groups in the city of Medan. As the subjects in this study is a motorcycle gang member teens and early adulthood, both derived from Batak and Java in the city of Medan. The hypothesis of this study was no difference in aggressive behavior among adolescents aged motorcycle gang members by early adulthood and ethnic Batak with Java. Motorcycle gang members are teenagers have aggressive behavior were higher than early adult age, and ethnic Batak motorcycle gang members have aggressive behavior that is higher than the Javanese ethnicity. This study uses data analysis Variance 2 Strip, where the results obtained are as follows: 1). There is a difference of aggressive behavior between members of a motorcycle gang early teens to adults. Motorcycle gang members are teenagers have aggressive behavior that is higher than the age of early adulthood. 2). There is a difference of aggressive behavior motorcycle gang members Batak tribes and Java. Batak tribes motorcycle gang members have aggressive behavior that is higher than the Javanese ethnicity. It is known that the aggressive behavior of the motorcycle gang members in the city of Medan is located in the very high category.

Keywords: Aggressive Behavior, Age Youth, Adults Age Home, Batak and Javanese.

*Corresponding author:

E-mail: hasmaynibabby@yahoo.com

PENDAHULUAN

Saat ini geng motor telah menjadi gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Kehadiran kelompok-kelompok remaja bersepeda motor itu identik dengan perilaku agresif. Melalui tayangan televisi, pemberitaan dari media masa dan media internet, dapat disaksikan dan disimak bagaimana anggota geng motor melakukan perilaku agresif yang sadis di jalanan (Nugraha, 2009). Seperti beberapa berita perilaku agresif yang ditunjukkan anggota geng motor di kota Medan di bawah ini. Tewasnya Briptu Marisi Silaen anggota Brimob Polda Sumut oleh anggota geng motor di Jalan Sei Serahayu, Medan (Harian Analisa, 17 Mei 2013). Perampokan disertai penganiayaan oleh kelompok bermotor terhadap warga di Jalan Yos Sudarso, menyebabkan korban harus kehilangan sepeda motor Honda Beat dan menderita enam luka tikaman serta bacokan di tubuhnya (<http://news.detik.com/read/2013/05/022153/10>). Pengrusakan mobil Honda Jazz silver BK 1023 HV, oleh kawanannya geng motor saat melintasi di Jalan Pattimura Medan (<http://www.tribunmedan.com/2012/08>).

Geng motor kini memang menjadi salah satu perhatian utama pihak kepolisian karena perilaku agresif mereka yang semakin mengancam dan menakutkan bagi masyarakat. Lembaga kepolisian sampai mempermaklumkan akan menembak di tempat anggota geng motor yang melakukan perilaku agresif (Sahiri, 2012). Menurut *Indonesian Police Watch* (IPW), perilaku agresif yang dilakukan geng motor tidak hanya merugikan korban secara materil bahkan sudah mengambil korban jiwa. Dalam setahun terakhir 60 orang tewas akibat perilaku agresif yang dilakukan geng motor (Harian Analisa, 17 Mei 2013).

Keberadaan geng motor di pulau Jawa khususnya di kota Bandung, sudah sangat menakutkan bagi masyarakat. Hampir setiap malam anggota geng motor berkonvoi di jalanan sambil membawa senjata tajam berjenis golok panjang. Penjahat jalanan ini sudah terbiasa untuk mengambil nyawa oranglain sebelum merampas harta bendanya, bahkan

tega memotong tubuh korbannya (Pikiran Rakyat, 27 November 2007).

Sekalipun belum separah geng-geng motor di pulau Jawa, namun perilaku agresif anggota geng motor di kota Medan semakin mengkhawatirkan. Hampir setiap malam minggu di kota Medan, remaja-remaja nakal ini membuat keonaran di jalanan (Nugraha, 2009).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kapolresta Medan Kombes Monang Situmorang bahwa ada beberapa geng motor di kota Medan yang anggotanya pernah melakukan perilaku agresif dan sudah tertangkap oleh pihak kepolisian kota Medan, geng-geng itu diantaranya adalah geng motor RNR (*Rock n Roll*), *Simple Life*, *Water Blue*, SKM (Skandal Kota Medan), Netral Community, DTRC (Daerah Tembung Racing Community), NKB (Nekat Kami Bro), PTC (Punya Tekat Coy), LRMC (Letsu Rasta Mista Community), Canabis (cara anak nekat bikin asik), CKM G1 (Cekak Merah Generasi1), Ezto, Batako (batak mentiko), KPK (Kami Punya Kuasa), dan Segi (setel gila).

Geng motor harus diantisipasi sejak dini, apabila segera tidak dibubarkan maka dikhawatirkan kelompok tersebut kian besar menjadi sebuah jaringan kriminal terorganisasi. Kehadiran mereka akan semakin mengganggu ketentraman masyarakat, khususnya yang beraktivitas malam hari. Terlebih, kehadiran mereka akan mengancam masa depan remaja yang diharapkan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa (Sambas, 2011).

Geng motor merupakan suatu bentuk geng yang di dalamnya merupakan kumpulan orang pecinta motor yang menyukai kebut-kebutan tanpa membedakan jenis motor yang dikehendaki (Hasan, 2007). Geng motor sebenarnya sudah ada dari tahun 1978, yang dahulu namanya yang melegenda adalah moonraker. Kota tempat dan bertumbuhnya geng-geng motor adalah kota Bandung, namun sekarang geng motor bisa kita temukan hampir di setiap kota seperti Jakarta, Surabaya, Makassar, Pekanbaru, Kediri, Malang, dan di kota Medan (Nugraha, 2009).

Kelahiran geng motor di kota Medan, berawal dari adanya kelompok pengendara bermotor yang sering melakukan aksi balapan liar seperti di Griya dan Pasar VIII Padang Bulan. Kelompok ini dahulunya terbilang meresahkan, namun keresahan yang diciptakan hanyalah sebatas penggunaan jalan raya untuk arena balapan liar. Namun beberapa tahun belakangan, teradopsi dari kelompok pengendara bermotor di kota Bandung yang kerap melakukan perilaku kekerasan, geng motor mulai lahir dan tumbuh di kota Medan. Dorongan untuk unjuk gigi sebagai komunitas motor juga ikut meradang. Mereka ingin tampil beda dan dikenal luas, caranya dengan melakukan aksi-aksi yang sensasional. Mulai dari kebut-kebutan, hingga melakukan perilaku agresif di jalanan (Nugraha, 2009).

Menurut Farid Wadji, Direktur Lembaga Advokasi dan Perlindungan Konsumen (LAPK), kebanyakan anggota geng motor itu adalah remaja yang masih polos dan kesehariannya sebagai pelajar dan tidak terlihat nakal dan brutal. Namun jika sudah berkumpul dalam anggota kelompoknya, maka perilaku mereka dipengaruhi oleh ideologi kelompok yang merasa superior dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain. Untuk mendapatkan pengakuan, mereka biasanya berupaya menunjukkan kekuatan dengan berperilaku agresif terhadap orang lain yang dianggap musuh, khususnya terhadap geng-geng motor lain (Hikmat, Evi dan Rizal, 2012).

Sarwono (1999) mengatakan bahwa salah satu penyebab tingginya angka perilaku agresif remaja khususnya pada anggota geng motor adalah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma, belum matangnya emosi individu menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perbuatan tertentu.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti kepada Heru (bukan nama sebenarnya), salah seorang anggota geng motor Ezto di kota Medan :

"Saya pernah ikut mengeroyok anggota geng lain. Waktu itu, teman satu geng melihat

anggota geng lain lewat di depan kita sambil mengacungkan jari tengahnya ke arah kita. Dia langsung ngomong ke kita, spontan saja kita marah-marah, terus kita kejar rame-rame, kita tarik dan kita pukuli sampai bengkak-bengkak."

Dayakisni (dalam Sahiri, 2012) menambahkan bahwa masa remaja masih mengalami kesulitan adaptasi lingkungan sehingga kepribadian mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sifat yang masih tergolong labil, emosional dan gampang terprovokasi membuat perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja tersebut sangatlah sulit diantisipasi.

Kepala Polisi Resor Kota Medan Komisaris Besar Polisi Monang Situmorang mengatakan ada 35 kasus perilaku agresif geng motor yang sudah ditangani Polresta Medan tahun 2012 sampai tahun 2013. Dari 35 kasus perilaku agresif geng motor yang sudah ditangani Polresta Medan, banyak dilakukan oleh remaja (13 sampai 20 tahun). Terdapat 25 kasus perilaku agresif geng motor dilakukan oleh orang dewasa (21 sampai 30 tahun). Selain itu dari 35 kasus tersebut, ternyata sebanyak 30 kasus perilaku agresif geng motor dilakukan oleh mereka yang berasal dari suku Batak, dan 25 kasus dilakukan oleh mereka yang berasal dari suku Jawa.

Anggota geng motor berusia dewasa awal adalah remaja yang bertahan dalam keanggotaan, kepribadiannya sudah terbentuk terlebih dahulu oleh ideologi kelompok dan mengarahkan untuk selalu berperilaku agresif (Djuwita dalam Sahiri, 2012). Eron (1972) mengatakan bahwa ada masa kritis dimana perilaku agresif dapat bertahan sampai masa dewasa. Masa tersebut adalah masa usia sekolah dan masa remaja. Eron (1972) juga menambahkan bahwa usia remaja yang dapat mengendalikan diri, hangat, dan tidak berperilaku agresif akan cenderung bersikap sama hingga 30 tahun kemudian.

Emosi yang mengelora juga masih tetap kuat pada usia tiga puluhan. Hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan, apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah yang harus dihadapi dan

berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu. Apabila orang muda itu tidak mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya, dia akan sedemikian terganggu secara emosional dan berusaha memikirkan untuk berperilaku agresif (Hurlock,1991).

Berdasarkan informasi dari Kepala Polisi Resor kota Medan Komisaris Besar polisi Monang Situmorang (2013, 24 April) bahwa ada beberapa bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan anggota geng motor berusia remaja dan dewasa muda, yaitu pengrusakan barang milik orang lain dan fasilitas umum, merampok disertai pemukulan terhadap korban, penganiayaan dengan senjata tajam, dan pembunuhan.

Dari berbagai fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik dan mencoba untuk meneliti apakah ada perbedaan tingkat perilaku agresif anggota geng motor yang berusia remaja dan dewasa awal, baik yang berasal dari suku Batak maupun suku Jawa di kota Medan.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel tergantung yaitu Perilaku Agresif, Variabel bebas yaitu Tingkat Usia (remaja dan dewasa awal) dan Variabel moderator yaitu Suku (Batak dan Jawa)

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, maka selanjutnya merumuskan definisi operasional variabel penelitian.

Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, merusak benda-benda yang ada disekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya, yang mana manifestasi perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara penyerangan fisik dan penyerangan psikologis.

Perilaku agresif diukur dengan menggunakan skala perilaku agresif yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku

agresif oleh Berkowitz (2003) dan Sears dan Peplau (1991) yaitu aspek lahiriah, aspek simbolik yang tersembunyi, intensitas marah, kecenderungan untuk mengekspresikan marah dan kekerasan.

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala perilaku agresif, maka semakin tinggi perilaku agresif anggota geng motor. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh pada skala perilaku agresif, maka semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan anggota geng motor.

Tingkat usia adalah jarak penggolongan terhadap lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Tingkat usia yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan atas dua yaitu : Tingkat usia remaja dan tingkat usia dewasa awal. Tingkat usia remaja adalah tingkat usia antara 13 – 20 tahun (Santrock, 2003). Tingkat usia dewasa awal adalah tingkat usia antara 20 – 30 tahun (Hurlock, 1991).

Suku adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan atas identitas dan kebudayaan, terutama dalam bahasa. Suku yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan atas dua suku yaitu Suku Batak dan Jawa.

Suku Batak adalah suku bangsa Indonesia yang berasal dari Tanah Batak, yang terdiri dari sub-sub suku bangsa yaitu : Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing (Koentjaraningrat, 1985).

Suku Jawa adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan merupakan penduduk asli daerah tersebut. Saat ini masih banyak orang Jawa yang hidup di pulau-pulau lain, namun sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan bahasa dan adat istiadatnya (Puwadi, 2007).

Dalam suatu penelitian, masalah populasi dan metode pengambilan sampel merupakan unsure penting yang harus diperhatikan. Menurut Arikunto (2001) populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Selanjutnya Hadi (2004) mengatakan populasi adalah sekelompok subjek yang sedikitnya memiliki

satu sifat yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 2 geng motor di kota Medan (masing-masing geng motor memiliki nama yaitu: geng motor Ezto dan geng motor SL) yang jumlah keseluruhan anggotanya adalah 70 orang.

Menurut Hadi (2004) sampel adalah sebagian populasi yang dikenai langsung penelitian. Agar sampel yang digunakan dapat mewakili populasinya, maka pengambilan sampel harus menggunakan teknik-teknik tertentu. Untuk dapat memperoleh sampel yang memiliki penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diartikan oleh Hadi (1996) pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang akan digunakan. Adapun sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Anggota geng motor berusia 13 sampai 30 tahun di kota Medan, dan 2) Anggota geng motor bersuku Batak dan Jawa di kota Medan.

Dari ciri-ciri di atas dapat memudahkan peneliti dalam sampel penelitian. Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan ciri-ciri khusus tersebut adalah 40 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala menurut Azwar (2007) dianggap sebagai alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan sikap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap pernyataan subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusunan skala.

Dalam penelitian ini terdapat satu buah skala yaitu skala perilaku agresif. Skala perilaku agresif dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan oleh Berkowitz (2003) dan Sears dan Peplau (1991), yakni aspek lahiriah, aspek simbolik yang tersembunyi, intensitas marah, kecenderungan untuk mengekspresikan amarah, dan kekerasan.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala *likert* ini, yakni untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

Validitas alat ukur dalam suatu penelitian sangat diperlukan karena melalui validitas dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Azwar (2004) menyatakan bahwa suatu instrument pengukuran dinyatakan valid apabila mengukur apa yang seharusnya diukur.

Penghitungan uji validitas skala perilaku agresif ini diselesaikan dengan menggunakan *SPSS 18.0 for windows*. Dari 43 item yang tersusun terdapat 9 item yang dinyatakan gugur dan 34 item sisanya dinyatakan valid.

Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan kembali terhadap subjek yang sama dan sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya.

Untuk mengetahui berapa besar indeks reliabilitas menggunakan alat ukur dengan teknik Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$r = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas alat ukur

l = Bilangan konstanta

MK_i = Mean kuadrat interaksi item subjek

MK_s = Mean kuadrat antara subjek

Berdasarkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis ini adalah analisis varian (Anava). Adapun alasan penggunaan teknik ini adalah untuk mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis yakni untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif pada anggota geng motor ditinjau dari tingkat usia dan suku di kota Medan.

Tabel 1. Analisis Varian (Anava)

Sum ber	Jk	Db	Mk	F
A	$Jk_A = \frac{\sum(XA) \cdot (\sum X_1)^2}{NA \cdot N}$	$Dbn = N - 1$	$MkA = \frac{Jk_A}{db_A}$	$F = \frac{Mk_A}{Mk_d}$
B	$Jk_B = \frac{\sum(XB) \cdot (\sum X_1)^2}{NB \cdot N}$	$DBn = N - 1$	$MkB = \frac{Jk_B}{db_B}$	$F = \frac{Mk_B}{Mk_B}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dilaporkan segala langkah yang telah dilakukan mulai dari persiapan-persiapan sampai dengan pelaksanaan yang dibagi menjadi empat bagian yaitu : (A) Orientasi kancah dan persiapan penelitian, (B) Pelaksanaan penelitian, (C) Analisis data dan hasil penelitian, (D) Pembahasan.

Penelitian ini dilakukan pada anggota geng motor di kota Medan. Tepatnya pada anggota geng motor Ezto, yang berada di kawasan Medan Helvetia dan anggota geng motor SL, yang berada di kawasan Medan Sunggal.

Anggota geng motor Ezto berjumlah 40 orang. Mereka adalah anggota geng motor yang berusia 13 sampai 30 tahun dan berasal dari suku Batak, Jawa, Aceh, dan Melayu. Adapun kegiatan anggota geng motor ini adalah mereka berkumpul di siang hari dan malam hari di Jalan Beringin, Medan Helvetia. Mereka berdiskusi untuk membuat kegiatan, salah satunya berkonvoi keliling kota Medan bahkan sampai ke luar kota Medan.

Anggota geng motor SL berjumlah 30 orang. Mereka adalah anggota geng motor yang

berusia 15 sampai 27 tahun dan berasal dari suku Batak, Jawa, dan Aceh. Adapun kegiatan anggota geng motor ini tidak berbeda dengan anggota geng motor sebelumnya. Mereka berkumpul di siang hari dan malam hari di Jalan Ringroad, Medan Sunggal, berdiskusi untuk memutuskan kegiatan yang akan dilakukan. Salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan adalah berkonvoi keliling kota Medan bahkan sampai ke luar kota Medan.

Dalam penelitian ini, diambil 40 anggota geng motor dari keseluruhan tempat penelitian. Di geng motor Ezto diambil 11 orang berusia 13 sampai 20 tahun (6 bersuku Batak dan 5 bersuku Jawa), 11 orang berusia 21 sampai 30 tahun (5 bersuku Batak dan 6 bersuku Jawa). Di geng motor SL diambil 9 orang berusia 15 sampai 20 tahun (5 bersuku Batak dan 4 bersuku Jawa) dan 9 orang berusia 21 sampai 27 tahun (4 bersuku Batak dan 5 bersuku Jawa).

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang perizinan penelitian secara informal yang dilanjutkan dengan pengurusan surat pengantar penelitian. Selain itu juga membahas tentang alat ukur penelitian.

Persiapan Administrasi, Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan dari kepala camat yang berwenang atas wilayah tersebut dan anggota geng motor yang hendak diteliti dengan meminta kesediaan mereka agar bisa dilakukan penelitian. Selanjutnya, setelah ada persetujuan dari pihak bersangkutan, peneliti mengurus surat pengantar dari Fakultas Psikologi UMA yang ditujukan kepada kepala camat yang bertugas di kawasan Medan Helvetia dan kepala camat yang bertugas di kawasan Medan Sunggal.

Setelah melakukan persiapan administrasi, seperti yang telah disebutkan di atas, penulis juga melakukan persiapan alat ukur penelitian untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Persiapan alat ukur yang dimaksud adalah pembuatan skala perilaku agresif.

Peneliti mengembangkan item skala dari aspek-aspek perilaku agresif dan selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing.

Peneliti memperbaiki skala untuk melakukan uji coba. Berikut ini adalah tabel distribusi skala perilaku agresif sebelum dilakukan uji coba.

Tabel 3. Distribusi Butir Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba.

No	Ciri Perilaku Agresif	Jumlah Butir		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Aspek lahiriah (verbal dan non verbal).	1, 3, 5, 7, 9, 12, 14, 16, 18, 19, 21	2, 4, 6, 8, 10, 11, 13, 15, 17, 20	21
2.	Simbolik yang tersembunyi.	22, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36	23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37	16
3.	Intensitas marah.	38, 40, 42, 44, 46, 48, 50, 52	39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53	16
4.	Kecenderungan untuk mengekspresikan amarah dan kekerasan.	54, 56, 58, 60, 62, 64, 66	55, 57, 59, 61, 63, 65, 67	14
	Total	34	33	67

Pelaksanaan uji coba skala perilaku agresif dilakukan pada tanggal 2 September 2013. Selanjutnya tanggal 3 September 2013 dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala perilaku agresif.

Pelaksanaan pengambilan data dalam rangka uji coba ini berlangsung di kawasan Medan Helvetia dan di kawasan Medan Sunggal. Skala yang disebar pada tahap uji coba ini yaitu perilaku agresif sebanyak 40 eksemplar dan semuanya dapat dianalisis untuk menguji validitas dan reliabilitas skala tersebut, karena memenuhi syarat dengan memberikan jawaban sesuai petunjuk pengisian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan uji coba ini adalah memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebarkan skala, setelah seluruh anggota

geng motor yang diteliti mengerti akan tata cara mengisi skala, kemudian akan dibagikan untuk diisi semua dengan petunjuk pengisian skala.

Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan garis untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba skala perilaku agresif menunjukkan dari 67 butir pernyataan yang tersebar dalam 4 (empat) aspek perilaku agresif, terdapat butir yang valid berjumlah 55 butir dan memiliki korelasi yang valid. Tabel berikut merupakan distribusi butir-butir valid dari skala perilaku agresif setelah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif Setelah Diuji Validitas Dan Reliabilitasnya.

No	Ciri Perilaku Agresif	Jumlah Butir				Jumlah
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Aspek lahiriah (verbal dan non verbal).	1, 3, 5, 7, 12, 14, 16, 18, 19, 21	9	2, 4, 6, 8, 13, 15, 17, 20	10, 11	18
2.	Simbolik yang tersembunyi.	22, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36	-	23, 27, 29, 31, 33, 37	25, 35	14
3.	Intensitas marah.	38, 40, 44, 46, 50	42, 48, 52	39, 41, 49, 51, 53	43, 45, 47	10
4.	Kecenderungan untuk mengekspresikan amarah dan kekerasan.	54, 56, 58, 62, 64, 66	60	55, 57, 59, 61, 63, 65, 67	-	13
	Total	29	5	26	7	55

Dari hasil uji coba alat ukur diketahui bahwa terdapat 12 item yang gugur, karena

koefisien daya bedanya $< 0,300$, yaitu item nomor 9, 10, 11, 25, 35, 42, 48, 52, 43, 45, 47,

60, dengan demikian item yang tidak gugur atau valid ada 55 item dengan koefisien daya beda yang bergerak mulai dari 0,301 sampai dengan 0,757. Dari hasil uji reliabilitasnya diketahui bahwa instrument ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,923, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan sehubungan dengan terbatasnya jumlah sampel yang tersedia. Konsekuensi dari digunakannya sistem *try out* terpakai ini apabila data uji coba skala tidak memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 September 2013 kepada para anggota geng motor Ezto yang berada di kawasan Medan Helvetia dan anggota geng motor SL yang berada di kawasan Medan Sunggal. Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyebarkan angket perilaku agresif.

Dalam pelaksanaan penyebaran angket tersebut di atas, peneliti meminta bantuan "Ketua Geng" tiap komunitas yang akan diteliti untuk mengumpulkan semua anggotanya. Setelah semua anggota geng motor yang akan dijadikan subjek penelitian dapat dikumpulkan, maka peneliti memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan akan maksud dan tujuan mengadakan penelitian. Kemudian para anggota geng motor diberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian angket. Setelah mereka memahami tata cara pengisian angket maka angket dibagikan untuk segera diisi. Setelah selesai diisi maka angket dikumpulkan kembali untuk dikorelasi. Berdasarkan hasil korelasi diketahui bahwa seluruh anggota geng motor mengisi angket tersebut semua, sehingga data yang akan dianalisis berjumlah 40 orang.

Langkah-langkah penskoran untuk angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Menyatukan berkas angket berdasarkan ketegori usia dan suku anggota geng motor dari angket yang telah diisi., 2)

Mengoreksi jawaban dari masing-masing angket yang telah diisi, 3)Menjumlahkan perolehan nilai masing-masing angket dan dilanjutkan dengan mencatat nilai jawaban dari masing-masing angket dalam berupa tabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anava dua jalur. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku agresif anggota geng motor yang berusia remaja (13 sampai 20 tahun) dan berusia dewasa awal (21 sampai 30 tahun) serta perbedaan perilaku agresif anggota geng motor yang bersuku Batak dan Jawa.

Sebelum data dianalisis dengan metode analisis Anova, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data variabel perilaku agresif, yang meliputi uji normalitas dan uji asumsi homogenitas.

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus CHI kuadrat. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel perilaku agresif telah mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal. Hal ini di tunjukkan oleh besarnya koefisien Kolmogrov - Smirnov^a = 0,126 dengan p = 0,108 (> 0,05). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.

Variabel	Kolmogrov - Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	N	Signifikan	
Perilaku Agresif	0,126	40	0,108	Normal

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah subyek dalam penelitian beberapa aspek psikologis, misalnya berstatus sebagai anggota geng motor bersifat sama. Berdasarkan uji homogenitas varians, dapat diketahui apakah variabel dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara

korelasional. Dari hasil uji asumsi homogenitas status anggota geng motor, diketahui bahwa baik kelompok berdasarkan usia yaitu usia remaja (13 sampai 20 tahun) dan usia dewasa awal (21 sampai 30 tahun), dan berdasarkan suku yaitu suku Batak dan Jawa menunjukkan kondisi yang homogen. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien homogenitas Levene Statistic = 1,60 dengan $p=0,20 > 0,05$.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Asumsi Homogenitas.

Variabel	Uji Homogenitas	X	P	Keterangan
Perilaku agresif	Lavene Test	1,60	0,20	Homogen

Dari hasil analisa varians 2 jalur, diketahui bahwa ternyata ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja dengan dewasa awal, yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 13,82$ dengan $p = 0,00 < 0,05$, demikian juga anggota geng motor yang bersuku Batak dan Jawa ada perbedaan perilaku agresif diantara mereka, yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 4,60$ dengan $p = 0,03 < 0,05$.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisa Varians Dua Jalur.

Sumber	N	Rerata	F	P
Usia (Remaja/ Dewasa awal)	40	18.3571	13,82	0,00
Suku (Batak/ Jawa)	40	18,3571	0,78	0,03

Jumlah butir pernyataan dalam mengungkap perilaku agresif sebanyak 67 butir yang diformat dengan skala *Likert* dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah : $\{(55 \times 1) + (55 \times 4)\} : 2 = 137,5$

Berdasarkan hasil analisis data dari uji asumsi (uji normalitas) diketahui bahwa nilai rata-rata/ mean empirik perilaku agresif anggota geng motor sebesar 183,82.

Dalam upaya mengetahui kondisi perilaku agresif, maka perlu dibandingkan antara nilai rata-rata/mean empirik dengan

nilai rata-rata/mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur. Nilai SB atau SD dari variabel perilaku agresif anggota geng motor secara total adalah sebesar 17.63, perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja adalah sebesar 11.65, pelaku agresif anggota geng motor berusia dewasa awal adalah 18.03, perilaku agresif anggota geng motor bersuku Batak adalah sebesar 14.42 dan perilaku agresif anggota geng motor bersuku Jawa adalah sebesar 18.90. Jadi apabila nilai rata-rata/mean hipotetik < nilai rata-rata/mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki perilaku agresif tinggi, dan apabila selisihnya melebihi bilangan dua SD maka dinyatakan memiliki perilaku agresif sangat tinggi. Sebaliknya, nilai rata-rata/mean hipotetik > nilai rata-rata/mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki perilaku agresif yang rendah, dan apabila selisihnya melebihi bilangan dua SD maka dinyatakan memiliki perilaku agresif sangat rendah. Selanjutnya apabila mean hipotetik tidak berbeda (tidak melebihi bilangan SB/SD) dengan mean empiriknya, maka perilaku agresif subjek penelitian dinyatakan sedang/normal.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.

Variabel	Mean		SD	Keterangan
	Hipotetik	Empirik		
Perilaku agresif anggota geng motor	137,50	183,82	17,63	Perilaku agresif sangat tinggi
Perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja		193,00	11,65	Perilaku agresif sangat tinggi
Perilaku agresif anggota geng motor berusia dewasa awal		174,65	18,03	Perilaku agresif sangat tinggi
Perilaku agresif anggota geng motor bersuku Batak		189,70	14,42	Perilaku agresif sangat tinggi
Perilaku agresif anggota geng motor bersuku Jawa		177,95	18,90	Perilaku agresif sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians dua jalur, diketahui ada perbedaan perilaku agresif pada anggota geng motor ditinjau dari tingkat usia yakni usia remaja dan dewasa awal. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien Anava $F = 13,82$, dengan $p = 0,00 (< 0,05)$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja dengan dewasa awal, diterima.

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata/mean diketahui bahwa anggota geng motor berusia remaja memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dengan mean empirik sebesar 193,00 dibandingkan dengan anggota geng motor berusia dewasa awal dengan mean empirik sebesar 174,65.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa anggota geng motor berusia remaja memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota geng motor berusia dewasa awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sarwono (1999), bahwa salah satu penyebab tingginya angka perilaku agresif remaja khususnya pada anggota geng motor adalah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma, belum matangnya emosi individu menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perbuatan tertentu. Dayakisni (dalam Sahiri, 2012) menambahkan bahwa masa remaja masih mengalami kesulitan adaptasi lingkungan sehingga kepribadian mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sifat yang masih tergolong labil, emosional dan gampang terprovokasi membuat perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja tersebut sangatlah sulit diantisipasi.

Anggota geng motor berusia dewasa awal adalah remaja yang bertahan dalam keanggotaan, kepribadiannya sudah terbentuk terlebih dahulu oleh ideologi kelompok dan mengarahkan untuk selalu berperilaku agresif (Djuwita dalam Sahiri, 2012). Pada umumnya perkembangan emosi mereka sudah mulai stabil dan telah tertanam nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Dariyo, 2003). Namun terkadang, emosi yang menggelora masih tetap kuat. Hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan, apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah yang harus dihadapi dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu. Apabila orang muda itu tidak mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya, dia akan sedemikian terganggu secara emosional

dan berusaha memikirkan untuk berperilaku agresif (Hurlock, 1991).

Selanjutnya perilaku agresif anggota geng motor ditinjau dari suku yakni suku Batak dan Jawa, diketahui ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor bersuku Batak dan Jawa. Hasil ini diketahui dengan melihat, nilai koefisien perbedaan Anava $F = 4,60$ dengan $p = 0,03 (< 0,05)$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor bersuku Batak dan Jawa, diterima.

Dengan melihat nilai rata-rata/mean empirik diketahui bahwa anggota geng motor bersuku Batak memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata/mean empirik sebesar 189,70 dibandingkan dengan anggota geng motor bersuku Jawa dengan nilai rata-rata/mean empirik sebesar 177,95.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa anggota geng motor bersuku Batak memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota geng motor bersuku Jawa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi (2006), bahwa masyarakat atau suku Batak memiliki emosi marah yang lebih tinggi daripada suku Jawa. Dikatakan juga suku Batak memiliki kontrol emosi yang lebih lemah sehingga tampak lebih ekspresif untuk memunculkan emosi marahnya dalam bentuk tingkah laku. Bangun (1986) menambahkan suku Batak memiliki ajaran bahwa manusia adalah sederajat, dan tidak ada manusia istimewa lebih dari orang lain. Hal ini nampak dalam keyakinan mereka bahwa setiap orang dapat memiliki kekuasaan (Pederson dalam Masrun, dkk, 1986). Sebagaimana tercermin dalam konsep "Dalihan Na Tolu" dimana setiap orang dapat berganti peran sesuai posisinya dalam berhadapan dengan seseorang. Dari dasar kebudayaannya yang dipercayai, membentuk karakter suku batak yang spontan dan tidak takut berkonflik dengan orang lain (Bangun, 1986), sifat yang keras dan tegas, dan tidak mau mengalah dalam situasi konflik (Tambunan, 2010).

Sementara pada masyarakat atau suku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menekankan prinsip rukun dan hormat. Artinya setiap orang Jawa dituntut sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Dengan demikian dapat tercapai keadaan tenang, tenteram, selaras tanpa perselisihan dan pertentangan (Suseno, 1993).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja dengan dewasa awal. Hasil ini dibuktikan koefisien perbedaan $F = 13,82$ dengan nilai $p = 0,00 (< 0,05)$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor berusia remaja dan dewasa awal, dinyatakan diterima.

Ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor bersuku Batak dan Jawa. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien perbedaan anava $F = 4,60$ dengan $p = 0,03 (< 0,05)$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan perilaku agresif anggota geng motor bersuku Batak dan Jawa, dinyatakan diterima.

Dengan melihat nilai rata-rata, diketahui bahwa anggota geng motor berusia remaja memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata/ mean empirik 193,00 dibandingkan dengan anggota geng motor berusia dewasa awal dengan nilai rata-rata/ mean empirik 185,70. Demikian juga anggota geng motor bersuku Batak memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata/ mean empirik 189,70 dibandingkan dengan anggota geng motor bersuku Jawa dengan nilai rata-rata/ mean empirik 177,95

Diketahui bahwa perilaku agresif anggota geng motor di kota Medan berada pada kategori sangat tinggi, sebab mean empirik (183,82) selisihnya dengan mean hipotetik (127,50) melebihi bilangan dua SD yakni $17,63 + 17,63 = 35,26$.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2006). Pengaruh Punishment Terhadap Tingkat Agresivitas Di Madrasah Aliyah Darut Taqwa II. Sengonagung Pasuruan. *Skripsi Universitas Yudharta Pasuruan* (Tidak diterbitkan).
- Aziz, R dan Mangestuti. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emotional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*.
- Azwar, S (2007). *Skala Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S (2004). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. Jakarta : Iti Idayu Press.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior* (buku kesatu). Terjemahan Oleh Hartanti Warosusiatni. Jakarta : PPM.
- Breakwell, G. M. (2003). *Mengatasi Perilaku Agresif*. Jakarta: Konisius.
- Chaplin, C. P. (1998). *Kamus Lengkap Psikologi Penterjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dayakisni, T. and Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: UMM Press.
- Dewi. Z. L. (2006). Ekspresi Kemarahan Pada Suku Batak dan Suku Jawa. *Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta*.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Inteligence. Mengapa Eq Lebih Penting Dari Iq*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid I, II, III*. Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (1996). *Statistik. Jilid III*. Yogyakarta : Sigma Alpha
- Hasan, M. (2007). *Geng Motor*. Surat kabar Harian Kompas. 27 Oktober.
- Harian Analisa. (2013, 17 Mei). Lagi.. Kejahatan Pemuda Bermotor. Hlm 12.
- Hariwijaya, M. (2004). *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hurlock, E.B. (1991) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Hikmat, I, Evi dan Rizal, M (2012). *Amuk Geng Motor Berambut Cepak*. Majalah Detik, 3751, 54.
- Kartono, K. (1997). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Aksara baru.
- Koeswara, E. (1999). *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.
- Lestari, P, dkk. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Emotional (EQ) Dengan Perilaku agresif Remaja awal. *Diksi: Jurnal Psikologi*, 3 (2): 10-15.
- Lorenz, K. (1996). *On Aggression*. London: Methven and Co.
- Masrun dkk. (1996). *Studi Mengamati Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian Kantor menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.
- Matsumoto, D. (1984). *People. Psychology From A Cultural Prespective*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Mulder, M. (1994). *Individual and Society In Java. In Cultural Analisis* (Rev.Ed). Yogyakarta. Gadjah Mada University Perss.
- Myers. (1996). *Exploring Social Psychology (5th ed)*. America: Worth Publishers.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nugraha, R. (2009). *Geng Motor Kota Medan*. Surat Kabar Harian Pos Metro, 11 November.
- Pikiran Rakyat. (2007, 27 November). Kejahatan Geng Motor Di Kota Bandung. Hlm 10.
- Puwadi. (2007). *Ensikklopedi Adat-istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sahiri, M. (2012). Tinjauan Kriminologis Terhadap Perilaku Kekerasan Anggota Geng Motor di Kota Makassar. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sambas, N. (2011). Penanggulangan Pelanggaran Hukum Yang Dilakukan Geng Motor Oleh Kepolisian di Wilayah Bandung. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Universitas Islam Bandung.
- Santrock, J. W. (2003). *ADOLESCENCE Perkembangan Remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satryabudhiaty, A. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Jamiyatul Wasliyah Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sears, D. O, Freedman, J.Land Pepalau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, B. M. (2009). *Dalihan Na Tolu: Parrambuan Adat Batak*. Medan: PT. Hasli Jaya.

- Spielberger, C.D, Reheiser, E.C. (2003). *Measuring Anxiety, Anger, Depressions and Curiosity AS Emotional States and Personality Traits With The STAI, STAXI, and STPI*. In M. Hersen, M.J. Hilsenroth, and D.C Segel (EDS). *Comprehensive Hand Book Of Psychological Assessment. Personality Assesment (Vol.2, PP.70-83)*. Hoboken, N.J. John Wiley and Sons. Inc.
- Stain dan Book. (2000). *Ledakan EQ dan 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emotional Meraih Sukses*. Bandung :Kaifa.
- Suseno, F.M. (1989). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, F.M. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan. (1987). *Lintas Bangsa dan bahasa Suku Batak*. Jakarta: Torsito.
- Tambunan. (2010). *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaananya Sebagai Sarana Pembangunan*. Bandung: Torsito.
- Watson. (2000). *Development Psychology. Third Edition*. USA: McGraw-Hill.
- http://news.detik.com/read/2013/05/11/022153/geng_motor_dan_tindak_kekerasan
- [http://www.tribunmedan.com/news/2012/08/23//Berita Kekerasan Geng Motor](http://www.tribunmedan.com/news/2012/08/23//Berita_Kekerasan_Geng_Motor).